



CB Inter In

Nomer 59, March 2010

Sisters of Charity of St. Charles Borromeo

Pertumbuhan berjalan terus!

Tahun jubiliun - 50 tahun Kongregasi di Tanzania, bukan berarti selesai. Dalam rangka jubiliun tersebut *CB Inter In* terbitan nomer ini banyak memuat tulisan dari Tanzania. Ceritera, kenangan, tantangan, dari para mantan misionaris namun terutama juga dari suster Tanzania. Semua artikel muncul dari rasa syukur atas anugerah pertumbuhan dari Tuhan! Tetapi juga teladan dari Bunda Pendi selalu mempunyai peranan yang sangat besar. Pertumbuhan berjalan terus. Sr. Tarcisius boleh mengalami dan menyaksikan hal itu ketika ia ikut ambil bagian dalam perayaan pesta jubiliun di Tanzania. Betapa gembira dapat mengalami pesta jubiliun dan di dalamnya sekaligus 6 putri asli Afrika mengikrarkan praseta sementara. Semua perubahan dalam masyarakat berhasil dengan baik namun di sana juga masih tetapi banyak masalah, terutama disebabkan oleh berbagai penyakit mengerikan yang menguasai kawasan tersebut. Namun, salah satu suster muda Tanzania menulis: 'Kami dapat membantu dengan cinta, ...dengan bekerja sama dan menerima orang-orang seperti mereka adanya!' Bukankah hal itu juga baik menjadi bahan refleksi bagi kita dalam masa puasa untuk menuju Paskah? Atas nama redaksi kami mengucapkan semoga masa puasa penuh makna dan Selamat Paskah.

Sr. Adeltruda Jongerius

Buah-buah 50 tahun Kongregasi di Tanzania

Sr. Leocardia P. Masabo
Dar Es Salaam - Tanzania

Setelah aku mengucapkan kaul sementara di Filipina pada tahun 1998, aku ditugaskan di Komunitas Senge-remu. Tempat dimana aku mengenal

suster CB melalui Sr. Tarcisius dan Sr. Gervasio. Aku menjadi guru Taman kanak-kanak Bustani A. Aku sangat senang bekerja dengan anak-anak.



Dalam Kongregasi International ini aku hidup dan tinggal bersama dengan para suster Belanda dan Indonesia. Banyak orang mengagumiku dan mendekatiku dengan pertanyaan: "Bagaimana perasaanmu sebagai satu-satunya suster asli Afrika hidup bersama dengan orang asing?" Mendengar pertanyaan itu aku menyadari untuk pertama kalinya bahwa aku suster asli Afrika yang hidup diantara para suster bukan Afrika. Namun hingga saat ini yang aku alami adalah kita semua satu dan saling mencintai satu sama lain sebagai suster. Hingga saat ini tidak ada perbedaan. Oleh karena itu kami merayakan pesta emas bersama. Pada suatu hari aku meng-

hadiri "Lake Zone" pertemuan suster muda yang diselenggarakan di biara para suster Santa Theresia di regio Bukoba. Pertemuan itu menjadi tantangan bagiku karena aku menyaksikan setiap di kapel mereka penuh dengan para suster Santa Theresia. Akupun mulai berdoa demikian: "Tuhan kapan kawasan kami akan memiliki suster yang baik dalam jumlah besar seperti ini sebagai suster CB?" Aku sungguh percaya bahwa saatnya akan tiba dan "inilah dia !" Apa yang dapat kami katakan kepada para perintis dan kepada mereka yang meneruskan keputusan di Tanzania? Aku merasa tidak cukup hanya mengucapkan terima kasih, tetapi aku mendoakan mereka

dan mohon agar Tuhan yang baik memberkati karya mereka hingga akhir jaman. Dengan sepenuh hati kami menghargai kehadiran para misionaris CB baik di Tanzania maupun di Nairobi - Kenya. Semoga Tuhan menerima mereka yang telah mendahului kita dan menganugerahi umur panjang bagi mereka yang masih hidup.

Kami berterimakasih kepada para suster CB di manapun mereka berada dan marilah kita merayakan pesta bersama Bunda Elisabeth, dan bersama-sama berdoa semoga nama Tuhan dimuliakan untuk selama-lamanya.

Amin.

Masihkah ada cinta di hatik ?

Sr. Elisia Terry
Komunitas Stella Maris - Nederland

September lalu saya mengikuti retret di rumah retret "Elisabeth" milik suster-suster FSGM di Dennekamp. Peserta retret ada 9 suster dari 3 kongregasi (SSpS, PIJ dan CB). Semuanya orang Indonesia yang sedang menjalankan tugas sebagai misionaris di Belanda dan Jerman. Selama retret saya terkesan dengan Sr. Reinalda (suster FSGM Indonesia) yang mengurus rumah retret itu sejak 2003. Ia melayani semua tamu dengan cekatan dan gembira. Setiap bagian dari rumah itu, mulai dari kapel sampai ruang pertemuan, dihias indah. Apa yang ia lakukan memancarkan cintanya pada pekerjaan itu. Kegembiraan Sr. Reinalda mengesan bagi saya karena akhir-akhir ini saya merasa berat dalam menjalankan tugas yang menjadi keputusan Kapitel Umum ini.

Sejak datang di Belanda sampai saat ini tugas utama saya adalah belajar bahasa Belanda, sebagai persiapan tugas yang sesungguhnya, yakni melestarikan kehidupan spiritualitas Kongregasi di Maastricht, kota kelahiran Kongregasi CB. Bagaimana pelestarian spiritualitas itu akan diwujudkan juga belum jelas. Gereja di sini sudah ditinggalkan banyak orang. Sementara pemerintah tidak memberikan ijin kerja bagi orang asing. Itu semua membuat saya merasa tidak ada gunanya datang ke Belanda. Saya merasa sia-sia karena jerih payah ketika studi tidak ada artinya. Di sini saya ha-

rus belajar lagi ... belajar bahasa tetapi juga belajar mengenal tradisi kebiasaan masyarakat. Semuanya mulai dari permulaan. Di Indonesia banyak hal bisa saya lakukan. Tetapi di sini, pada usia produktif, saya hanya belajar. Konyol. Saya tidak ikut Kapitel Umum tetapi harus menjalankan salah satu keputusannya. Rasaperasaan itu begitu mewarnai hati saya selama hari-hari retret. Sampai suatu hari romo pembimbing retret menawarkan bahan dengan merenungkan Santo Yusuf, yang juga punya andil dalam sejarah kehidupan Yesus Kristus meskipun namanya tidak setenar Bunda Maria.

Dalam meditasi saya berwawancara dengan Bapak Yusuf. Nampaknya ia tahu betul apa yang saya rasakan. Begini ceritanya: *Setelah bertunangan dengan Maria, saya semakin giat bekerja. Saya menerima banyak pesanan lemari, kursi, meja, dan apa saja yang terbuat dari kayu yang bisa saya buat. Saya memang bermaksud akan mengundang banyak orang ketika nanti menikah dengan Maria. Saya bekerja siang-malam mengumpulkan uang untuk pesta perkawinan. Masa usia produktif itu sungguh saya gunakan semaksimal mungkin. Tetapi tiba-tiba saya mendapat berita bahwa Maria, tunangan saya, hamil padahal kami belum pernah hidup sebagai suami-istri. Lebih dari itu .. saya diminta untuk membawa Maria dan bayi Yesus mengungsi ke Mesir. Saya kena getahnya!*

Pesanan yang sudah terlanjur saya terima pun akhirnya saya batalkan. "Tetapi tugas Pak Yusuf khan jelas dan mulia .. bayi itu khan Mesias, Juru Selamat yang sudah dinanti-nantikan!" sela saya. Dengan sabar Bapak Yusuf melanjutkan ceritanya: *Memang dari mulut ke mulut tersiar khabar bahwa bayi yang dilahirkan Maria itu akan menjadi seseorang yang berarti bagi orang banyak. "Menjadi seseorang yang berarti bagi orang banyak" merupakan pertanyaan besar bagi saya karena yang saya lihat hanyalah seorang bayi yang masih merah, yang lahir di kandang hewan. Lebih hina dari bayi-bayi lain. Saya tidak melihat tanda bahwa ia akan menjadi seseorang seperti yang diperbincangkan orang. Bagaimana mungkin saya dapat dengan mudah mempercayai omongan orang banyak itu? Setelah lebih dari 30 tahun barulah saya melihat adanya "tanda" bahwa Yesus menjadi seseorang yang berarti bagi orang banyak. Tetapi "tanda" itupun tidak selamanya menyala terang, kadang redup. Hanya cinta yang memungkinkan saya untuk setia menemani Maria dan Yesus. Saya terdiam tak mampu berucap. Akhirnya Bapak Yusuf menutup sharing-nya dengan pertanyaan yang mengejutkan saya: "Adakah cinta di hatimu?"* Selama mendengarkan kisahnya, gumpalan rasa-perasaan dalam hati saya pun terurai. Ya .. masih adakah cinta dalam hati saya terhadap kongregasi dan Gereja? Masihkah saya setia menimba cinta dari Sang Cinta? Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi bahan pengolahan saya selanjutnya.

Tanzania dalam kenanganku

Sr Theresina Asri Endah Nuratri
Jakarta, Indonesia

*Tanzania-Tanzania,
nakupenda kwa moyo wote
Nchi yangu Tanzania,
Jina lako ni tamu sana
Ni lala po na kuota wewe,
ni amka po ni heri mama we...
Tanzania-Tanzania,
nakupenda kwa moyo wote
Nchi yangu Tanzania,
Jina lako ni tamu sana*

Dendang lagu tersebut masih meng-gema dan menggetarkan hatiku sampai dengan saat ini, meskipun hanya kurang dari 2 tahun aku melaksanakan perutusan di Tanzania. Bagiku Tanzania sungguh 'mengagumkan'. Karya tangan Tuhan yang tak kelihatan bekerja dan mengatur segala-galanya. Secara jujur kuakui ketika aku ditawarkan untuk pergi ke Tanzania, yang ada di benakku adalah tanah kering dan gersang, serta berbagai macam penyakit kronis. Tanpa berpikir bagaimana nanti cara berkomunikasi disana selain dengan 'bahasa cinta', aku berangkat ke tanah misi tersebut dari Jakarta bersama Sr. Hanna. Kedatangan kami disambut dengan hujan rintik-rintik, hujan pertama setelah musim kemarau yang cukup panjang, serta senyum ceria para suster dan karyawan setempat. Sorot mata yang tajam serta badan yang tinggi dan kekar adalah yang mengesan ketika pertama kali aku berjabat tangan dengan mereka. Hal kedua adalah aneka tanaman dan burung-burung dengan warna-warni yang indah. Kesan pertama ini membuat hatiku bersyukur pada Tuhan atas rahmat Nya dan juga membuatku cepat krasan.

Setelah beberapa hari di Dar es Salaam untuk menyelesaikan berbagai urusan kami melanjutkan perjalanan ke KIA. Panorama yang indah sepanjang jalan membuat perjalanan 9 jam itu tak menjemukan. Di KIA inilah, pada saat para pemimpin Kongregasi mempersiapkan diri untuk Kapitel Umum di Maastricht, kami semua dikejutkan dengan 'kepergian' Sr. Laura. *'Hanya Tuhan yang tahu, dan Ia mulai bekerja dengan diam-diam.'* Kata-kata Bunda Elisabeth ini spontan mengiang dalam batinku. Dalam menghadapi peristiwa ini, yang kami butuhkan adalah ketang-



guhan, ketabahan hati, kesabaran, dan kesanggupan untuk menderita dengan diam, serta sering kali memandang salib sebagaimana diteladankan Bunda Pendiri.

Selama tinggal di KIA aku boleh mengunjungi rumah pembinaan postulat-novisiat (tak jauh dari regionalat, kira-kira ½ jam dengan mobil) dan berjumpa dengan para calon penerus Kongregasi kita di tanah misi ini. Aku menangkap kesan bahwa mereka sungguh memiliki ketergerakkan hati untuk mengikuti semangat bunda Elisabeth ditengah-tengah jaman yang menawarkan berbagai macam kemudahan dan kenikmatan. Dengan segala keterbatasan, mereka berani memilih untuk mengikuti Yesus di jalan sempit. Perjumpaan dengan mereka ini memberi peneguhan bagiku serta semakin menghidupkan pengharapan akan persepamaian yang subur di tanah misi tercinta ini.

Tiga minggu kemudian aku melanjutkan perjalanan ke Musoma – Makoko untuk mengikuti kursus bahasa Kiswahili bersama dengan Sr. Hanna dan 14 misionaris asing lainnya dari 9 negara. Kami berdua singgah ke Sengerema dimana para Suster kita sungguh melayani mereka yang miskin, menderita, tersingkir dan berkesesakan hidup. Mereka berkarya di bidang kesehatan dan pendidikan. Mereka juga mengelola semacam panti asuhan (Bustani C) bagi bayi-bayi yang ditinggalkan oleh ibunya di rumah sakit, yang ditemukan di tempat lain dan bayi korban

AIDS. Masih kuingat dengan jelas ketika hari pertama Sr. Marie Jose mengantar kami berkeliling rumah sakit. Saat itu hanya ada satu perawat yang sibuk melayani pasien yang memenuhi ruangan dan para ibu yang sedang menyusui bayi mereka masing-masing. Kulihat seorang bayi mungil hampir telanjang di salah satu box menangis tanpa ada ibu disisinya. Segera kubuatkan susu dalam botol dot dan kuminumkan pada bayi tersebut sambil kutimang sehingga redalah tangisnya. Setahun kemudian, saat aku bertemu dengan anak gendut yang sangat lucu dan cerdas di Bustani C, barulah aku tahu bahwa dialah bayi kecil yang kuberi susu botol di rumahsakit.

Setelah berorientasi di rumahsakit di Sengerema, aku diminta Sr. Immaculati (pemimpin regio saat itu) untuk pindah ke Dar es Salaam, membantu pelayanan di poliklinik dan rumah bersalin (dengan 10 tempat tidur) yang dikelola oleh *Camillian's Fathers*. Perjumpaanku dengan para Suster sekominuitas, para pasien baik yang datang berobat ke klinik maupun yang kami kunjungi di rumah masing-masing, karyawan/wati dan umat paroki sungguh merupakan rahmat tersendiri.

Selain pelayanan kesehatan, para suster juga terlibat dalam pelayanan umat di Paroki. Semangat bunda Elisabeth kurasakan hidup dalam komunitas dan memberi kegembiraan serta peneguhan bagi anggautanya. Bila sedang berlibur, para suster muda yang masih studi dan tinggal di asrama juga meli-

Tantangan yang mengagumkan

Sr Beatrice Ekisa (novis)

Arusha, Tanzania

batkan diri dalam kehidupan komunitas. Aku sungguh merasa krasan dalam komunitas ini. Namun keinginanku bukanlah kehendaknya. Justru dalam keadaan demikian, aku dipindah-tugaskan ke komunitas lain di Ndala. Para Suster berkarya di rumah sakit Ndala yang berkapasitas 125 tempat tidur. Hampir setiap suster siap sedia untuk 'diganggu' setiap saat, terutama pada malam hari karena kurangnya tenaga.

Seperti juga di berbagai tempat lainnya, di sinipun kami mengalami berbagai tantangan dalam karya. Namun hal ini tak memudarkan semangat kami dalam pelayanan. Nasehat Bunda Elisabeth untuk terus berkanjang dalam doa dan kesadaran bahwa Tuhan tidak pernah melantarkan umatNya yang dihayati bersama memberi kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi hambatan dan kesulitan.

Kebersamaan dalam komunitas ini juga semakin meneguhkan hatiku untuk mengemban perutusan yang dipercayakan Kongregasi padaku. Saat aku harus ke Indonesia untuk menjalani suatu operasi, aku mengantongi tiket Dar Es Salaam – Jakarta pp dengan harapan masih bisa meneruskan karya perutusan di Tanzania. Namun sayang, harapan ini tak menjadi kenyataan. Karena pertimbangan sosial keluarga, keberangkatanku kembali ke Tanzania ditunda, entah sampai kapan.

Dendang lagu diawal sharing ini masih menggema di hatiku. Berpegang pada semboyan Bunda Pendiri '*Dengan aku atau tanpa aku asal nama Tuhan Dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus ikhlas*', dimanapun aku berada, apapun karya perutusan yang dipercayakan padaku, kutapaki dengan gembira. Yang penting bukan apa yang saya kerjakan, tapi bagaimana saya mengerjakan dan menghayatinya.

Pertama-tama dan yang utama aku bersyukur kepada Tuhan atas penciptaan diriku dalam gambaran dan citranya serta atas Bunda Elisabeth sebagai Pendiri Kongregasi kita. Semangatnya masih tetap hidup. Aku bahagia atas cinta Tuhan yang dinyatakan kepadaku dalam umatNya. Mereka memungkinkan aku berada di Novisiat dan memungkinkan aku mendapat banyak pengalaman dalam komunitas-komunitas dimana aku tinggal. Sebelum melanjutkan ceritaku, aku mengundang Yesus sebagai model dalam menjalin suatu srelasi yang sehat. Kita belajar dari relasiNya dengan 'Abba', sahabat-sahabatNya, orang-orang sakit, miskin, kaya dan relasiNya dengan karya.

Sering kali para muridNya menyaksikan relasiNya dengan Bapa. "... la meluangkan waktu untuk berdoa di tempat sunyi dan hening" (bdk. Lk.4.42) la selalu mengundurkan diri ke tempat yang sunyi dan tinggal sendirian untuk berdoa. (bdk.Lk.5.16) Namun la tetap melayani semua orang dengan seluruh pribadinya. la mengasihi orang-orang sakit dan menyembuhkan mereka, la mencintai semua orang dan mewartakan Kabar Gembira akan Keselamatan kepada mereka yang ingin mendengarkanNya. la mencintai orang-orang berdosa dan membiarkan mereka mengalami pengampunan dan keutuhan. la iba hatiNya menyaksikan kerumunan besar orang-orang. Mereka bagaikan kawanan domba tanpa gembala, la memberi mereka makan dengan berlimpah. (bdk.Mk.6.34)

Kemudian aku menghubungkan relasi antara Yesus dan para rasul dengan relasi di antara para suster kita dalam komunitas. Aku tidak melihat perbedaan yang besar. Ketika aku di komunitas Ndala, aku melihat para suster yang bekerja di rumah sakit bagaimana mereka melayani orang-orang sakit dan orang-orang miskin; tidak ada hari Minggu sebab setiap waktu mereka dapat dipanggil untuk mengerjakan sesuatu bagi orang sakit atau urusan-urusan rumah sakit. Mereka selalu siap sedia menolong seseorang tanpa melupakan keterlibatan mereka dalam komunitas. Mereka juga meluangkan waktu untuk berdoa bersama dan doa

pribadi. Ada saat-saatnya mereka mengunjungi orang miskin dan mereka yang kehilangan seseorang yang dicintainya. Kadang-kadang membuat orang kagum bagaimana mereka dapat merangkul begitu banyak hal dalam waktu yang singkat! Para suster membagi waktu mereka dengan orang lain. Bila ada pesta, mereka menyatu dengan para karyawan, merayakan pesta bersama tanpa melupakan orang-orang sakit. Para suster mengundang koor dari paroki dan bersamasama mereka dari ruang ke ruang membawa bingkisan bagi orang-orang sakit sambil menyanyi dan menari. Betapa mengagumkan, Yesus tidak sendirian, la memiliki banyak pengikut. Aku sendiri juga mendapatkan kesempatan hampir setiap hari bersama orang sakit.

Tanpa menoleh ke belakang, marilah kita juga melihat semangat Bunda Elisabeth dalam diri para suster kita di komunitas Sengerema. Di sini para suster mempunyai berbagai bentuk apostolat. Misalnya: sekolah keperawatan, SD dan SMP Caroli, kursus pendidikan guru, taman kanak-kanak A dan C serta rumah sakit. Ini semua tidak membedakan dan memisahkan mereka dari yang lain. Mereka bekerja dan bergerak demi orang miskin, kesepian, orang yang mengalami gangguan mental, dan orang-orang lanjut usia. Setiap hari Minggu orang-orang miskin datang ke komunitas. Dengan penuh cinta para suster memberi sumbangan untuk meringankan beban mereka. Selain itu hampir setiap hari para suster juga mengunjungi orang-orang sakit di rumah sakit. Kunjungan itu mereka lakukan pada malam hari karena siang hari mereka semua sibuk, sekali lagi, setiap saat orang-orang datang minta pertolongan. Dalam kedua komunitas di mana aku pernah tinggal para suster sangat setia dalam doa menghadiri perayaan Ekaristi. Paling tidak seminggu sekali mereka memperbaharui iman dan cinta kepada sesama. Dengan berdoa mereka mendapat kekuatan. Jika kita tengok kembali, kita melihat bahwa Yesus merupakan teladan mereka. la juga sibuk mengunjungi dan menyembuhkan orang sakit, tua dan muda namun la tidak lupa berdoa. Hal ini merupakan tantangan dalam hidup

kita. Bagaimana kita dapat menerapkan keteladanan Bunda Elisabeth dalam hidup kita? Ia adalah pengikut jejak Kristus yang baik dan mengagumkan. Bunda Elisabeth berdoa hampir selama 16 tahun, berharap agar Tuhan tidak mengabaikan permohonannya. Dan, lihatlah kerinduannya menjadi kenyataan. Itulah sebabnya mengapa hari ini aku dapat mengatakan sesuatu tentang dia. Jika kita berdoa dengan segenap hati kita akan melihat tangan

Tuhan berkarya dalam diri kita dan kita akan dapat menampakan terang Yesus kepada orang-orang dalam masyarakat. Karena itu orang percaya juga bahwa seorang religius pasti mengenal hal ihwal religius. Bagaimana kita dapat membantu awam untuk memahami cinta sejati ini, membagi talenta dengan mereka, mendengarkan mereka, bekerja sama dengan mereka, bersikap lembut terhadap mereka, dan menerima mereka seperti apa adanya

tidak seperti apa yang kita kehendaki. Hal itu merupakan tantangan bagi para religius jaman sekarang. Demikianlah pengalaman hidup di Sengerema. Beberapa suster oleh orang awan dipanggil '*mama wa Mungu*' Betapa hebat tantangan bagiku! Orang-orang memberi nama tersebut kepada beberapa suster karena tindakan dan perbuatan baik mereka.

Perkumpulan anak-anak Caroli - Nairobi

Komunitas Nairobi, Kenya

Perkumpulan anak-anak Caroli didirikan oleh komunitas Caroli Borromeo di Kenya pada bulan Desember 2008. Komunitas memutuskan untuk memulai perkumpulan anak-anak yang mengalami kekerasan setelah pemilihan umum pada tahun 2007. Balas dendam dan kesukuan menguasai hati banyak orang dan anak-anak tak terkecuali. Di samping itu anak-anak juga harus belajar mengenal kehidupan di luar sekolah atau rumah. Masyarakat atau lingkungan dimana anak-anak hidup sekarang ikut bertanggungjawab atas situasi yang terjadi. Masalah-masalah yang dialami anak-anak merupakan masalah-masalah yang jauh melebihi usia anak. Perkum-

pulan ini memiliki program 'tukar program' dengan perkumpulan-perkumpulan anak yang lain sehingga mereka dapat berinteraksi dan rasa sosial mereka berkembang. Hingga saat ini perkumpulan ini memiliki berbagai kegiatan yang menyenangkan misalnya: menyanyi, menggambar, membaca, bermain, mengunjungi orang-orang usia lanjut dan teman-teman sebaya di rumah-rumah yatim piatu yang berada di sekitar biara. Ada beberapa suster, bruder dan orang awam yang sudah dilatih untuk membantu dalam segi psikososial dan memiliki pengalaman dalam memperlancar sesi-sesi. Sesi-sesi tersebut dengan sendirinya disesuaikan dengan usia anak-anak.

Tujuan perkumpulan ini membantu anak-anak membangun harga diri dan percaya diri dalam membuat pilihan. Hak-hak mereka dan segi-segi moral akan meningkatkan komunikasi dan relasi di antara anak-anak. Dalam berbagai macam bentuk anak-anak jaman sekarang mengalami luka-luka batin. Untuk itu kita dipanggil untuk sedapat mungkin menyembuhkan mereka. Semoga Tuhan Yesus sahabat kanak-kanak menemani mereka sehingga mereka siap menghadapi dan menanggung tantangan dalam masyarakat.



Limapuluh tahun CB di Sengerema

Sr. Tarcisius Heijmink
Maastricht, Nederland

Dalam tahun 1958, Paus Pius XII menghimbau agar para religius di seluruh dunia memberikan perhatian pada karya misi di Afrika. Pada saat itu Beberapa Kongregasi telah berkarya di sana terutama kongregasi “White Paters dari Kardinal Lavegerie”, tetapi kini seruan itu ditujukan kepada para religius secara umum di manapun mereka berada. Para Bruder Kongregasi St. Yohanes de Deo, langsung menanggapi undangan tersebut dan segera membuat rencana untuk memulai pelayanan kesehatan di Afrika. Mereka mencari suster untuk diajak bersama-sama mengadakan Petualangan Rohani. Mereka mendengar informasi bahwa di Afrika laki-laki hanya boleh dirawat oleh laki-laki dan perempuan oleh perempuan. Dalam pencarian itu Bruder mengajak para suster CB. Dewan pimpinan CB menyambut ajakan tersebut dengan antusias. Sementara para Bruder mengadakan orientasi, suster kita yakni Sr. Gervasio, Sr. Waltera, dan Sr. Hongere pergi ke Inggris untuk mempersiapkan diri sebagai perintis yang akan berangkat ke benua yang tak mereka kenal. Pada tanggal 29 April 1959 para Bruder dan suster berangkat ke Afrika. Di sana

belum ada apa-apa, jadi para Bruder dibawa ke rumah paroki terdekat. Dari sana Bruder membangun barak sebagai tempat tinggal sementara di atas sebidang tanah yang ditunjukkan oleh Uskup. Para suster pergi ke biara suster dan menceburkan diri di rumah sakit yang sudah ada untuk belajar hal-hal dasar yakni bahasa, budaya dan keperawatan ala Inggris. Pada tanggal 4 November 1959, hari pesta Santo Carolus para Bruder dan suster sudah dapat tinggal dalam kloster masing-masing, walaupun tanpa pintu dan jendela yang baik. Pada waktu itu hal yang demikian tak menjadi masalah. Tahun 2009, genap 50 tahun petualangan, diperingati secara meriah di komunitas kami. Karena dari 50 tahun tersebut, selama 47 tahun aku tinggal dan bekerja di sana, maka aku diperkenankan ke Sengerema selama sebulan untuk ikut merayakan pesta jubileum. Menurutku ada perbedaan antara tinggal dan bekerja. Tinggal adalah hidup di antara orang-orang dengan telinga yang bersedia mendengarkan serta hati yang terbuka dan berbagi suka duka. Bekerja adalah bersama orang-orang membangun dunia yang lebih baik dalam lingkungannya sendiri, in-

vestasi demi masa depan mereka dan anak-anak mereka. Kami sebagai suster boleh melaksanakan hal itu. Akan menjadi buku yang sangat tebal apabila kami menuliskan semua pengalaman bagaimana kami hidup dan bekerja dengan melewati dan mengatasi segalanya selama kurun waktu 50 tahun.

Pesta jubiliun dirayakan pada hari Minggu tanggal 15 Oktober. Perayaan dimulai dengan prosesi dari biara menuju gereja. Paling depan barisan pembawa Salib kemudian Uskup, para pastor dari lingkungan terdekat maupun datang dari jauh, para suster, para murid dari pendidikan medis selanjutnya umat paroki dan sahabat-kenalan dari desa setempat. Gereja menjadi penuh sesak. Di luar gereja dengan tenang orang-orang mengikuti jalannya upacara. Dalam perayaan dan kehadiran orang tua serta sanak keluarga, 6 putri asli Afrika mengucapkan prasetya sementara dan berjanji setia dalam kaul serta siap sedia membaktikan diri kepada sesama. Aku tidak dapat menuliskan dan mengungkapkan reaksi dari para hadirin, orang harus mengalaminya sendiri. Tepuk tangan meriah baik di dalam maupun di luar gereja.

Suster, aku percaya padamu...

Sr. Symphorosa Pili (novis)
Arusha, Tanzania

Selama aku tinggal di komunitas Elisabeth, aku banyak belajar dari berbagai macam orang dalam berbagai aneka situasi kehidupan. Dengan senang hati aku ingin membagikan pengalamanku menyaksikan bagaimana komunitas berpartisipasi dalam menolong orang sakit terutama mereka yang menderita HIV. Komunitas memberi pekerjaan tak tetap kepada mereka yang masih kuat agar mereka dapat hidup. Ketika aku datang, satu orang telah menderita HIV yang parah dan AIDS. Setiap hari kondisinya semakin memburuk, namun ia tetap datang untuk bekerja. Pada hari pertamaku di sana, aku tidak tahu kondisinya, kadang-kadang aku

melihat ia berbaring bergulat dengan penyakitnya dan saat itu dalam jam kerja. Kadang-kadang aku merasa berbicara kasar kepadanya, tetapi Tuhan menghidarkan pikiran negatifku tentang dia dan memberiku sedikit kata pemberi semangat dan ungkapan pelayanan serta cinta. Bagaimanapun juga perasaan terhibur dapat membantunya untuk dekat denganku dan ia mulai terbuka kepadaku mengenai kondisi badannya dan perasaannya. Sebenarnya ia tidak ingin menceritakan hal itu karena takut diberhentikan dari pekerjaannya dan sesama karyawan akan mengasingkannya. Pada suatu hari ia bersih-bersih di sekitar ru-

mah bersamaku. Aku percaya bahwa Roh Allah menuntunku untuk mengerjakan itu.

Pada saat itu ia berkata kepadaku: *“Suster aku percaya padamu”* Aku mengatakan: *“Ya, tetapi lebih baik memberi tahu suster yang menolongmu di sini agar memberi pekerjaan yang sesuai dengan kondisimu”*..

Setelah pendekatan yang makan waktu lama, ia memperbolehkan aku menceritakan keadaannya kepada Sr. Immaculati, yang juga meminta kepadaku untuk memberi semangat dan membantunya agar terbuka juga kepadanya. Sr. Immaculati mencoba menghiburnya agar ia merasa bahagia, dan

Sesudah upacara gereja kami kembali lagi dalam prosesi namun kurang resmi menuju tempat pesta yang terletak di halaman sekolah keperawatan. Pesta ala Afrikapun dimulai: bernyanyi, menari, sambutan-sambutan, hadiah-hadiah, akhirnya inti dari pesta yakni makan bersama dengan piring dipangku. Bagi kebanyakan orang makan tersebut merupakan makan pertama dan satu-satunya pada hari itu. Setelah Bapak Uskup pulang, pesta masih berlanjut sampai beberapa jam lamanya, walaupun banyak orang untuk pulang ke rumah masih harus berjalan kaki menempuh perjalanan yang sangat jauh.

Aku sering ditanya apakah di sana banyak perubahan selama satu setengah tahun sejak aku kembali ke Nederland. Bila seseorang begitu lama menjabat pemimpin, hal yang sehat bila kemudian ia menyerahkan kepemimpinan itu kepada generasi muda. Itu tindakan bijaksana meskipun sedikit menyakitkan. Ketika aku mengunjungi Tanzania dalam rangka pesta tersebut di atas, aku merasa tidak asing dan merasa bukan tamu.

Dalam kehidupan umum, di sana nampak ada perubahan besar. Jalan-jalan sudah diaspal, pada pertigaan jalan sudah di bangun bundaran dan di dalam kota sudah dibangun lampu lalu lintas. Rumah-rumah tua dari tanah liat sudah dibongkar dan dibangun rumah baru, atau bangunan tambahan, bah-

kan supermarket juga baru saja dibuka. Bisa jadi perubahan besar itu karena tahun depan akan ada pemilihan umum. Namun disamping kemajuan tersebut juga masih ada banyak masalah. Jurang pemisah antara orang miskin dan kaya makin dalam, AIDS yang mengakibatkan banyak anak yatim piatu, malaria sebagai pembunuh yang ganas, tidak ada yang mengurus orang-orang jompo kecuali keluarganya, penyandang cacat yang masih tahap awal, tidak ada kemungkinan bagi anak-anak putus sekolah, tidak ada jaminan bagi para pengangguran, semakin banyak guna-guna dan orang-orang albino terutama yang menjadi korbannya. Hal ini merupakan pertalian dari keprihatinan sehari-hari yang terlenakan dan harapan masa depan dari pihak orang muda yang dengan motivasi mau berjuang mengatasi masalah-masalah. Namun itu menuntut nafas panjang!

Selama aku berada di sana aku menikmati pertemuan dengan sahabat dan kenalan. Aku merasa senang dengan

kunjungan Nuncio yang kebetulan datang untuk memberkati kapel yang terletak di tengah-tengah rumah sakit Kapel yang merupakan hadiah dari para Bruder Kongregasi Johannes de Deo. Aku sungguh-sungguh mengalami kegembiraan dalam mengunjungi sekolah yang tetap baik dibawah pimpinan penerusku, anak-anak yang kebanyakan masih mengenalku. Mereka adalah masa depan Tanzania. Walaupun kegagalan manusiawi dan ketidakmampuan diri, namun Tuhan memberkati Kongregasi kita secara mengagumkan. Saat ini dalam tahun 2010, Regio Tanzania beranggotakan: 7 suster Indonesia, 1 suster Belanda, 32 suster asli Afrika. Regio memiliki 6 komunitas, 1 novisiat dan 1 komunitas di Kenya. Tanzania memiliki banyak kemungkinan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Bersama Bunda Elisabeth kami berani mengatakan: "Itu akan terjadi"

Lagu kebangsaan Tanzania membuktikan iman yang kuat:

**Mungu ibariki Tanzania
Wabariki Viongozi wake,
Wake na Waume na Watoto
Mungu ibariki Tanzania**

**Tuhan memberkati Tanzania,
Memberkati para pemimpinnya,
Memberkati bangsa dan
anak-anaknya,
Tuhan memberkati Tanzania.**

menyarankannya mengenakan pakaian yang bagus serta mencoba bersikap seperti yang lainnya. Ketika kami bertemu ia mulai tersenyum dan gembira dalam bekerja. Sebulan kemudian, kondisinya semakin memburuk. Ia tidak dapat makan apapun kecuali buah. Aku mengunjungi dia di rumahnya. Pada suatu hari aku melihat anaknya terkena herpes, penyakit itu merupakan akibat dari HIV. Namun ibunya tidak menyadari akan hal itu. Ia tidak membawa anaknya ke rumah sakit tetapi hanya menggaruk-ngaruk kulitnya. Aku merasa kasihan terhadapnya dan menyarankan agar membawa anak tersebut ke puskesmas terdekat. Kakak perempuannya membawanya ke puskesmas dan anak tersebut mendapat perawatan yang lebih baik. Ketika aku mengunjungi mereka lagi mereka berterimakasih kepadaku. Aku meneruskan syukur itu kepada Tuhan yang menggunakan aku sebagai alatNya. Seminggu kemudian kesehatan ibu itu semakin memburuk, maka

ia dibawa ke rumah sakit. Di sana aku juga mengunjunginya. Pada hari Minggu 22 Februari 2009 setelah perayaan Ekaristi, kembali aku mengunjunginya. Ibunya menceritakan kepadaku bahwa ia tidak mau lagi bicara dan tersenyum sedikitpun. Tetapi ketika aku ke sana ia mulai lagi berbicara dan tersenyum dan merasa hidup kembali. Ia berjanji kepadaku bahwa ia akan tetap bersemangat dan merasa seperti yang lain. Pada siang hari tanggal 7 Maret 2009 keadaannya sangat kritis dan akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir di rumah sakit KCMC. Hari duka bagi komunitas kami, dan pada hari itu juga Sr. Immaculati mengalami kecelakaan. Kami bersyukur bahwa Tuhan melindungi hidupnya, ia hanya mengalami sedikit luka.

Upacara Pemakaman bagi ibu tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2009, di rumah orangtuanya. Aku hadir bersama karyawan sebagai wakil dari komunitas. Banyak orang memandangkanku dan saling bertanya siapa aku?

Karena di sana setiap orang beragama protestan. Keluarga ibu tersebut sangat senang bahwa kami hadir. "Tuhan memberi dan Tuhan mengambilnya. Semoga Nama Tuhan tetap dimuliakan. Amin".

Di atas semuanya itu, aku menjadi sadar bahwa kita sebagai religius harus mencoba menjalin kesatuan di antara kita dan mensosialisasikannya dengan murah hati kepada mereka yang membutuhkannya.

*Now is your time
of grief but I will see
you again and
you will rejoice and
no-one will take away
your joy*

John 16:22



Kolofon

Inter In terbit 3x setahun
dalam 3 bahasa

Redaksi

Sr. Adeltruda, Sr. Clazina,
Sr. Rosaria, Sr. Vincenza

Alih bahasa

Sekretariat generalat

Koordinasi-redaksi

Jaap van Term

Percetakan

Drukkerij G. Creemers

St. Odiliënberg

Alamat redaksi

Postbus 206, 6200 AE Maastricht
Nederland

E-mail

cbinterin@gmail.com

Mtemi

Sr. Kitty Andree
Utrecht - Nederland

Siapa di antara kita yang pernah berkarya di Ndala, Tanzania tidak mengenal Mtemi?

Mtemi adalah kata dalam bahasa Swahili yang berarti "kepala suku". Orang penting dari sebuah suku atau dahulu kita menyebutnya seorang bangsawan.

"Mtemi", selalu dalam perjalanan, berjalan kaki berkilo-kilo meter jauhnya, ke Tabora pulang pergi (70 km), Kipalapala (82km) atau arah Nzega.

Apa bila di tengah jalan kami bertemu dengannya, kami membunyikan klakson sebentar (tet..tet..). Ia tidak pernah meminta untuk menumpang tetapi hanya melambaikan tangan dengan ramah lalu berjalan terus. Di tengah perjalanan ia mempunyai tempat-tempat tertentu untuk beristirahat dan tinggal agak lama. Setiap orang mengenal dia. Kepada orang-orang memberi makanan dan yang lain memberi uang untuk membeli minuman. Untuk tidur, biasanya ia tidur di kolong langit atau di bawah atap jika hari hujan. Baju dan selimut yang dipakai adalah merupakan seluruh harta miliknya. Ia tak memiliki pakaian lain kecuali apa yang menempel di badannya. Selebihnya ia memiliki tongkat di pundaknya untuk menggantung kantong yang berisi harta miliknya yakni kertas-kertas yang bertuliskan angka-angka. Menurut dia kertas-kertas itu adalah cheque dan dengan itu pula ia membayar segalanya. Ia hidup dalam dunianya sendiri. Apabila ia datang di Ndala, selalu ke rumah kita untuk mengambil roti dan teh. Kemudian ia duduk dan menikmati di bangku depan rumah kita. Bila sudah selesai makannya, ia mengetuk pintu dan berseru: "hodi!" berterimakasih dan membayarnya dengan cheque tersebut. Ia melakukan semuanya itu dengan serius. Ia berkali-kali juga mengetuk pintu kantor Guido untuk menukar cheqenya. Setahun sekali ia menerima baju baru dari kita, baju yang lama langsung dibakarnya. Bagaimanapun juga ia memiliki nilai tertentu dan mutlak menjadi seseorang yang sangat bebas.

Pada suatu hari ia jatuh sakit dan kuserankan agar ia diopname di rumah sakit. Tetapi ia mengatakan: "Kami suku Tutsi tidak akan melakukan hal itu, aku merasa sakit dan tidak dapat melanjut-



kan perjalanan jadi aku akan tiduran di bawah pohon saja, katanya". "Lalu siapa yang harus melayani kamu", tanyaku. "Ya kamu toch!", jawabnya.

Dan begitulah yang terjadi. Pagi hari sebelum aku pergi ke tempat kerja aku mengantar bubur dan obat untuknya. Sementara itu aku juga masih menengoknya dan membawakan air.

Untung ia cepat sembuh dan pada suatu hari ia datang untuk berterimakasih serta mengatakan bahwa ia akan melanjutkan perjalanannya.

Ia menggengam semuanya dalam tangannya sendiri, "*orang miskin yang kaya*"

Aku tersentuh olehnya. Ia yang tidak memiliki apapun menjadi seseorang yang paling bebas yang pernah aku jumpai.

Ketika pada tahun 1997, aku meninggalkan Tanzania, ia sudah tua, jarak yang ia tempuh semakin pendek, dan waktu untuk tinggal di Ndala lebih lama.

Aku mendengar dari Constantino, sopir kami, bahwa pada suatu hari dengan mengendarai mobil ia membawanya ke desa kelahirannya, di sana ia disambut dengan penuh cintakasih.

Ia kembali kerasan lagi di lingkungannya sendiri.

Mtemi; seorang laki-laki, selalu dalam perjalanan, ramah, sopan, bahagia dengan dirinya sendiri, bebas dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan Tanzania. Paling tidak demikianlah yang aku alami selama tahun-tahun dimana aku hidup dan berkerja di sana. Bagiku tahun-tahun itu merupakan saat-saat yang kaya. Sr. Gervatio pernah mengatakan: "Biarkan Tanzania terukir dalam hatimu". Aku setuju dengan ucapan tersebut.